

COVID-19 MERAJALELA: ONLINE LEARNING, PERLUKAH?

Eka Sustri Harida, M.Pd.¹

¹Dosen Program Studi Tadris Bahasa Inggris
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan
email: ekasustri@iain-padangsidempuan.ac.id

PENDAHULUAN

Situasi di Indonesia bahkan di dunia saat ini sedang tidak aman, karena berada dalam suasana pandemik yang sangat mema-tikan, *Coronavirus Diseases* (Covid-19). Tidak satu pun negara yang luput dari incarannya. Terdapat lebih dari 700 kasus perharinya di Indonesia, bahkan data terbaru menunjukkan hampir 1.000 kasus, yakni berada pada jumlah yang sangat mengejutkan, 993 kasus po-sitif Covid, pada hari Sabtu, 6 Juni 2020, sehingga berjumlah 30.514 kasus yang dinyatakan positif Covid-19 (TimDetikCom, 2020). In-donesia semakin darurat, justru setelah ditetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan bahkan setelah dimulainya *new normal* yang sebuah tatanan di mana warga masyarakatnya hidup damai dan berdampingan dengan Covid-19 (Putsanra, 2020). Pene-rapan *new normal* ini sudah diberlakukan semenjak Jum'at, 5 Juni 2020.

Pada pertengahan tahun 2021, perkembangan Covid-19 ini semakin ganas, dengan peningkatan kasus yang semakin tinggi. Tercatat 4.008.166 kasus pada tanggal 25 Agustus 2021, dengan kasus tertinggi masih berada di Jakarta sebanyak 845.938 kasus (Antara, 2021). Rencana pembelajaran tatap muka juga menjadi terkendala, apalagi dengan diberlakukannya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang tidak kunjung usai, bahkan sampai bulan September 2021 (Kompas.Com, 2021).

Keberadaan Covid-19 ini membawa pengaruh bukan hanya pada kondisi sosial, namun juga pada kondisi ekonomi, politik, dan budaya. Bahkan juga memberikan dampak yang cukup berarti baik secara positif maupun negatif bagi kondisi pendidikan di Indonesia. Bagaimana tidak, kondisi pembelajaran yang pada awalnya aman-mana saja, dilaksanakan di sekolah, di tempat-tempat kursus, tiba-tiba harus berhadapan dengan suasana yang menyebabkan para pelajar sampai kepada mahasiswa tidak dapat melaksanakannya. Mereka harus menerima beban yang cukup banyak dan berat menurut sebagian dari mereka. Bagaimana tidak, mereka yang biasanya hanya belajar seadanya, datang ke sekolah, duduk, diam, dan pulang, akhirnya harus mencari tugas sendiri, harus belajar sendiri, dan harus akrab dengan dunia internet.

Artikel ini mencoba mengulas tentang pengalaman yang dialami selama mengajar di masa Covid, baik yang dialami penulis selaku dosen, maupun yang dialami mahasiswa, di mana penulis sebagai tenaga pengajar mereka, mahasiswa Tadris Bahasa Inggris IAIN Padangsidempuan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran daring atau dalam jaringan atau sering juga disebut *online learning* menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar. Seluruh pelajar mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Sekolah Menengah Atas, apalagi mahasiswa, bahkan siswa PAUD sekalipun



dibebankan pada sistem belajar yang demikian. Penulis akan berbagi pendapat dan opini mahasiswa terkait dengan pembelajaran daring di masa Covid ini.

Penulis merasa bahwa pembelajaran sistem daring yang tiba-tiba ini sangat memberatkan mahasiswa, hal ini penulis diketahui dari wawancara melalui WhatsApp yang penulis lakukan kepada mahasiswa. Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2020, diketahui bahwa mahasiswa merasa bahwa *online learning* tersebut sulit untuk mereka ikut. Begini jawaban mahasiswa dari wawancara yang dilakukan:

- Dosen : *"How do you think about online learning in this situation (in Covid-19)?"*
- Mahasiswa A : *"Actually, I don't think that Online learning can help us study well."*
- Mahasiswa B : *"In my point of view, online learning is quite difficult because in my hometown is poor in signal so I can't join the class well."*
- Mahasiswa C : *"if I may express my opinion, actually online learning it's kinds difficult mam, seperti masalah sinyal dan data mam."*
- Mahasiswa D : *"I think using online learning make me difficult to understand the lesson."*
- Mahasiswa E : *"I think online class is a bit difficult because I can't understand all of about our material, bad signal, and use banyak data."*
- Mahasiswa F : *"In online learning, we often find some problem, like signal, some of us are not living in the city, that has strong signal, some of us are from village, even live near the forest that difficult to find signal."*

Inilah jawaban yang diperoleh dari mahasiswa ketika penulis bertanya tentang *online learning* yang dilakukan. Mereka merasa kesulitan dan terkendala dengan buruknya sinyal di daerah me-



reka berdomisili, ada juga yang merasa kesulitan dana untuk memenuhi kuota data internet. Hal ini tentu menjadi kesulitan yang cukup berarti bagi dosen yang mengajar, karena ketika diminta mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan secara *online*, melalui Google Classroom atau ZOOM misalnya, mereka akan merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran tersebut karena kesulitan signal dan kecukupan paket data. Sebenarnya ini tidak boleh menjadi alasan bagi pembelajaran, kalau mereka mau maju seharusnya segala kendala harus dihadapi. Namun inilah kondisi mahasiswa yang masih biasa bermanja dengan pertemuan tatap muka, sehingga mereka kalau perkuliahan dan pembelajaran *online* bukanlah suatu pertemuan. Ada juga mahasiswa berpendapat bahwa *online learning* yang mereka ikuti kurang bisa memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap materi perkuliahan yang diberikan. Walaupun dosen menjelaskan, rasanya ada saja yang belum lengkap dari keterangan dosen, begitu kata mahasiswa lainnya.

Masih banyak curahan hati mahasiswa di grup WhatsApp (WA) terkait dengan pembelajaran *online* ini, baik dari sisi kebaikannya maupun dari segi kelemahannya. Mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran *online* menjadikan mereka lebih kritis dalam berpikir, lebih rajin membaca, lebih rajin mencari bahan melalui internet, dan lain sebagainya. Sebagian mahasiswa menyampaikan kalau biasanya mereka hanya duduk di kelas dan mendengarkan dosen menjelaskan, terkadang tanpa ada pertanyaan kepada dosen tentang materi perkuliahannya, walaupun banyak mahasiswa yang cukup aktif dan kritis, namun biasanya mahasiswa jenis ini hanya dalam jumlah yang kecil. Hal tersebut tentu menjadi sisi positif dari belajar *online* ini, karena menjadikan mereka lebih rajin belajar, aktif dan kreatif.

Namun walaupun demikian, tetap mahasiswa berpendapat bahwa dalam pembelajaran *online* banyak sekali kelemahannya, apalagi mahasiswa yang berada dalam ekonomi sedang ke bawah.



Hal ini menyangkut penyediaan *handphone* yang bisa digunakan untuk belajar *online*, penyediaan kuota internet yang cukup banyak, dan penyediaan waktu untuk mencari jaringan internet yang memadai ke luar daerah tinggal mereka. Hal ini menjadi kelemahan ketidakberhasilan pembelajaran *online* saat ini. Kelemahan yang lain menurut mahasiswa adalah perkuliahan *online* ini menyebabkan mereka kurang paham dengan materi perkuliahan karena dosen hanya sering mengirimkan tugas, bukan menjelaskan materi perkuliahan. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi dosen, yang seharusnya memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih perinci kepada mahasiswa untuk materi perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak merasa dirugikan. Selain itu mahasiswa juga mengatakan bahwa dalam kuliah *online* ini, mereka kurang merasakan “kemesraan” dengan dosen yang mengajar matakuliah tertentu kepada mereka, hal ini mereka rasakan karena tidak bertatap muka dengan dosen, begitupun dengan sesama mahasiswa. Hal ini tentu menyebabkan rasa sosial dan kebersamaan kurang terasa, yang biasanya ini sangat erat terjalin pada saat perkuliahan berlangsung *offline*.

Apapun kondisi dan kendalanya, pembelajaran *online* tetap harus dilaksanakan, karena kondisi pandemik Covid-19 memaksa seluruh komponen untuk *stay at home* berdiam diri di rumah, *work from home* (WFH), tidak boleh ke mana-mana kalau bukan urusan yang amat penting, itupun harus dengan protokol yang ditetapkan. Banyak perguruan Tinggi di Indonesia yang telah menerapkan lebih dari 80% pembelajaran *online* dari 100% perkuliahan yang ada. Kondisi dan keadaan daerah dan karakter mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang belum sepenuhnya siap untuk hal ini.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa, sebagai dosen tentu harus bersikap bijaksana menyikapi hal ini. Penulis yang biasanya cukup idealis untuk perihal kehadiran dan keaktifan mahasiswa di kelas, dikarenakan kondisi ini, penulis harus berpikir tentang kondisi mahasiswa, harus mempertimbangkan banyak hal. Tidak bisa melakukan penilaian proses bela-



jar berdasarkan keaktifan seperti ketika tatap muka. Harus banyak menggunakan rasa dan simpati.

Akhirnya, bagaimanapun kondisi daerahnya, kondisi mahasiswanya, bahkan sekalipun kondisi dosennya yang tidak memungkinkan sekalipun, pembelajaran *online* harus tetap diberlakukan, agar mahasiswa di IAIN Padangsidempuan tidak tertinggal dari kampus mana pun. Hanya saja perlu kebijakan dan pertimbangan dosen bagi mahasiswa yang memiliki problematika terkait sistem pembelajaran ini, setidaknya di masa awal penggunaan sistem belajar *online* ini. Andainya Covid-19 ini segera berakhir, perkuliahan *online* tetap harus dilaksanakan, demi kemajuan mahasiswa, dosen, dan institusi itu sendiri, namun harus diberikan pemahaman, pendekatan, dan persamaan persepsi akan hal ini. Covid-19 mengajari mahasiswa dan dosen untuk pindah haluan pembelajaran ke arah digitalisasi.

PENUTUP

Covid-19 ini hanya sebagai pemicu dipercepatnya kegiatan pembelajaran *online*, yang seyogianya sudah harus terjadi. Hal ini sesuai dengan tuntutan zaman dan perubahan industri menuju 4.0 di mana pendidikan dilakukan lebih banyak memanfaatkan elektronik dan internet. Bukan hanya pendidikan tapi hampir di segala aspek. Hanya saja karena Covid-19 menjelma di Indonesia pada bulan Februari 2020, dan masa *study from home* (SFH) dilakukan mulai Maret 2020, maka pembelajaran *online* lebih cepat dilakukan. Andaikata pun tidak terjadi pandemik ini, sistem pembelajaran juga lama kelamaan harus mengalami perubahan kalau tidak mau tertinggal oleh perguruan tinggi lainnya.

Sebagai masukan bagi institusi, agar bisa memberikan solusi bagi mahasiswa yang mengalami kondisi berat untuk mengikui kuliah *online*, atau setidaknya pada saat Covid-19 sudah mereda, dan perkuliahan sudah kembali pada tatap muka, jaringan internet



dapat dijangkau oleh segenap civitas akademika, khususnya mahasiswa, agar mereka tidak terkendala dengan segala permasalahan sebagaimana yang disampaikan sebelumnya.

Saat ini sudah masa *new normal*, kenormalan baru, namun kondisi belum bisa kembali pada keadaan sebagaimana belum adanya Covid, pendidikan harus tetap berjalan, perguruan tinggi harus tetap bernapas dengan bidang pendidikannya. Oleh karenanya, pembelajaran *online* ini memang menjadi solusi satu-satunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. *Online learning* pastinya akan membawa kebaruan bagi sistem belajar mahasiswa TBI IAIN Padangsidimpuan menuju ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AntaraNews.Com. (2021). Data Perkembangan Covid-19 di Indonesia-ANTARA News. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/Covid-19> pada tanggal 25 Agustus 2021.
- Ulya, F.N. (2021). PPKM Level 4 diperpanjang di 34 Kabupaten/Kota luar Jawa Bali, Ini daftarnya. Diakses dari laman website Kompas.Com pada <https://money.kompas.com/read/2021/08/23/213455026/ppkm-level-4-diperpanjang-di-34-kabupaten-kota-luar-jawa-bali-ini-daftarnya?page=all>.
- Putsanra, D.V. (2010). Apa Itu New Normal dan Bagaimana Penerapannya Saat Pandemi Corona? *Tirto.ID*. Retrieved from <https://tirto.id/apa-itu-new-normal-dan-bagaimana-penerapannya-saat-pandemi-corona-fCSg>.
- Putsanra, D. V. (2020). Arti New Normal Indonesia: Tatanan Baru Beradaptasi dengan Covid-19. *Tirto.ID*. Retrieved from <https://tirto.id/arti-new-normal-indonesia-tatanan-baru-beradaptasi-dengan-Covid-19-fDB3>.
- TimDetikCom. (2020). Nyaris 1.000, Kasus Baru Positif Corona di RI Pecah Rekor Tertinggi Lagi. *DetikNews*. Retrieved from <https://cutt.ly/byB1g63>.



BIODATA



Penulis berasal dari sebuah daerah kecil yang dingin tanpa salju di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Alahan Panjang itulah nama nagari tempat kelahiran penulis pada tanggal 17 September 1975 dari seorang ayah yang sangat hebat Arzinal Yasin Rajo Bagindo dan ibu yang sangat bersahaja Nurseha Munir. Penulis dibesarkan di kanagarian ini dengan penuh kasih sayang, sehingga penulis berada pada kondisi seperti saat ini.

Kasih sayang dan doa tulus mereka membawa Penulis menjadi dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan semenjak tahun 2003. Penulis menamatkan pendidikan S-1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan pada tahun 2000, dan menyelesaikan S-2 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang (UNP). Saat ini penulis sedang menyelesaikan program doktoral dalam bidang pendidikan Bahasa Inggris di almamater magisternya.

Penulis memiliki 3 (tiga) orang putri dari hasil pernikahannya dengan seorang pemuda yang berasal dari tanah Mandailing, Aman Muda Siregar. Putri sulungnya, Addini Hayatunnuha Rahmadani, yang kedua Najwa Syifa Qalbi, dan yang bungsu Zahira Husna Ramadhani, mereka adalah buah hati dari pernikahan pe-



- COVID-19 MERAJALELA: ONLINE LEARNING, PERLUKAH?

nulis yang menjadi kekuatan dan obat segala resah dan kesedihan yang penulis alami.

Penulis sedang belajar keras untuk bisa menulis dan menulis, sehingga kemampuan akademik penulis menjadi lebih terarah. Memulai dari hal yang kecil, dari sekarang, serta dari dan untuk diri sendiri. Semoga Allah meridhai segala langkah yang penulis lakukan setahap demi setahap.

SAMPLE

